

Peran Guru Kristen sebagai Penuntun untuk Membangun Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran

*Livaneysa Richinta Friskila¹, Imanuel Adhitya Wulanata
Chrismastianto²*

^{1,2}) Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: 01407200018@student.uph.edu

Received: 24/04/2024

Accepted: 18/09/2024

Published: 30/09/2024

Abstract

Effective communication occurs if students understand the meaning of the message conveyed by the teacher. If the delivery made by the teacher is not good, there will be a misunderstanding. The study aims to analysed how a Christian teacher can help students learn to communicate effectively. A descriptive qualitative research methodology utilizing literature studies was employed. In the era of postmodernism presenting various truths in assessing the actions taken, it is hoped that Christian teachers will be able to have the right foundation in acting. So, it is possible to build effective communication so that teachers, serving as guides, can understand and appreciate the needs of students, use media, explain messages clearly, and be humble. The conclusion is that Christian teachers as guides can have the right value of truth in building effective communication, namely looking at students as images of God. This is in line with the characteristic of Christian ethics, namely love. So, Christian teachers can love students so that they develop their abilities as a form of responsibility for the potential given by God. One of the ways that teachers do this is by choosing words in delivering messages to students related to assignments. The advice given is to choose a theory that is relevant to effective communication problems in learning so that it can analyze more deeply and find concrete solutions that can be applied to the role of teachers as guides.

Abstrak

Komunikasi yang efektif terjadi ketika siswa memahami maksud dari pesan yang disampaikan oleh guru. Jika penyampaian yang dilakukan oleh guru tidak baik, maka akan terjadi kesalahpahaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana seorang guru Kristen dapat membantu murid-muridnya untuk belajar berkomunikasi secara efektif. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi literatur. Di era postmodernisme yang menghadirkan berbagai kebenaran dalam menilai tindakan yang dilakukan, diharapkan para guru Kristen dapat memiliki dasar yang benar dalam bertindak. Dengan demikian, dimungkinkan untuk membangun komunikasi yang efektif sehingga guru yang berperan sebagai penuntun dapat memahami dan menghargai kebutuhan siswa, menggunakan media, menjelaskan pesan dengan jelas, dan rendah hati. Kesimpulannya adalah guru Kristen sebagai penuntun dapat memiliki nilai kebenaran yang tepat dalam membangun komunikasi yang efektif, yaitu memandang siswa sebagai gambar Allah. Hal ini sejalan dengan ciri khas etika Kristen, yaitu kasih. Jadi, guru Kristen dapat mengasahi murid agar mereka mengembangkan kemampuannya sebagai bentuk tanggung jawab atas potensi yang diberikan Tuhan. Salah satu cara yang dilakukan guru adalah dengan memilih kata-kata dalam menyampaikan pesan kepada siswa terkait tugas. Saran yang diberikan adalah memilih teori yang relevan dengan

masalah komunikasi efektif dalam pembelajaran sehingga dapat menganalisa lebih dalam dan menemukan solusi konkrit yang dapat diterapkan pada peran guru sebagai penuntun.

Keywords: *Ethics, Effective Communication, Teacher as Guide*

Pendahuluan

Komunikasi antar guru dan siswa merupakan kunci dalam mencapai tujuan pembelajaran di kelas. Materi pelajaran yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa, jika seorang guru dapat membangun komunikasi efektif.¹ Komunikasi digunakan guru dalam menyampaikan informasi atau menjelaskan materi pelajaran dengan tujuan memberi pengaruh terhadap pemahaman siswa. Komunikasi efektif diawali dengan bahasa yang lugas dan sederhana serta disesuaikan dengan pengetahuan komunikan agar pesan dapat diterima dengan baik. Seorang guru hendaknya memahami cara berkomunikasi secara efektif dengan siswa berkaitan dengan materi pembelajaran yang disampaikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat.

Merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan di SMPN Kecamatan Moyo Hulu menunjukkan bahwa hambatan komunikasi yang dialami guru dengan siswa saat pembelajaran IPA, di mana siswa tidak tertarik dengan istilah latin yang tercantum dalam buku ajar, termasuk tingkat percaya diri yang rendah berdampak signifikan terhadap keberanian siswa ketika menyatakan pendapat atau bertanya, menjadikan siswa sulit memahami materi.² Dalam pelajaran IPA, terdapat terminologi atau istilah yang sulit dipahami oleh siswa namun guru tidak mampu menjelaskan dengan benar sehingga komunikasi kurang efektif. Selanjutnya, komunikasi saat pembelajaran daring selama masa covid-19 mengalami hambatan karena keterbatasan penggunaan teknologi komunikasi dan informasi oleh guru dan siswa, serta keterbatasan dan ketidakmerataan penggunaan internet.³ Selanjutnya, komunikasi dan siswa yang masih rendah.⁴ Kebanyakan siswa masih sulit untuk memahami materi pembelajaran yang disajikan guru. Hal ini dikarenakan siswa multietnis dengan latar belakang yang beragam dalam pelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan dan kondisi ideal yang diharapkan maka identifikasi permasalahan yang ditemukan adalah guru tidak mampu mengupayakan pemahaman siswa sehingga mereka menjadi malas atau kurang suka dengan materi pembelajaran karena banyak bahasa latin yang tidak dapat dimengerti. Selanjutnya, siswa sulit memahami materi serta cara penyampaian guru terhadap materi tidak membuat siswa paham serta bahasa yang tidak sederhana, tidak menyesuaikan bahasa sesuai pengetahuan komunikan.

¹ Helsi Febrianti, Sufyarma Marsidin, and Sulastri, "Strategi Komunikasi Efektif Guru untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII.2 pada Bidang Studi IPS," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no 6 (2022): 1349–58.

² Indah Dwi Lestari, "Analisis Hambatan Komunikasi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran IPA di SMP Negeri Kecamatan Moyo Hulu," *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (Januari 2021): 74–77, <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i1.206>.

³ Novita Maulidya Jalal et al., "Komunikasi Efektif Pembelajaran Daring Masa Pandemi," *Mukasi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 2 (Mei 2022): 173–83, <https://doi.org/10.54259/mukasi.v1i2.871>.

⁴ Mochamad Noor Hidayat, "Komunikasi Guru-Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII," *Jurnal Penelitian Humaniora* 23, no. 2 (2018): 25.

Proses pembelajaran membutuhkan komunikasi efektif guru dengan siswa agar penyampaian materi dapat dipahami oleh siswa. Jika penyampaian materi yang dilakukan guru kurang baik, maka siswa akan kesulitan dalam mengerti dan memahami pesan yang diterimanya, meskipun sebelumnya mereka telah memiliki pengetahuan.⁵ Komunikasi yang buruk antara guru dengan siswa dalam menyampaikan materi terlihat dari penggunaan bahasa atau istilah-istilah kata yang sulit dipahami oleh siswa. Hal ini membuat siswa merasa bingung atau tidak paham dengan pesan yang disampaikan dari guru.

Manusia dalam bertindak berdasarkan pada nilai yang baik dan buruk sesuai dengan pandangannya sendiri. Etika sebagai nilai yang timbul dari filsafat manusia atau budaya suatu masyarakat.⁶ Nilai dapat dilihat sebagai sesuatu yang subjektif karena terpengaruh dari kebudayaan masing-masing pribadi sehingga permasalahan yang muncul saat ini yaitu nilai-nilai moral sebagai dasar penentuan yang baik dan benar kini bersifat relatif. Relativisme merupakan sebuah pemikiran mengenai sifat dari kebenaran semua prinsip moral, yaitu relatif tergantung budaya atau pilihan individu.⁷ Jadi, setiap individu memiliki sudut pandang yang beragam mengenai etika sehingga tidak dapat diidentifikasi secara jelas mana yang baik dan itu. Relativisme merupakan paham muncul di era postmodernisme. Bauman menjelaskan bahwa postmodernisme sebagai moralitas tanpa kode etik.⁸ Oleh karena itu, guru perlu memiliki standar moral yang tepat dalam melihat yang baik dan buruk. Sudut pandang Kristiani akan sistem nilai bukan secara universal karena dasar pembangun sistem etika adalah kebenaran Allah.⁹ Melalui etika Kristen, dapat mengetahui baik dan buruk sesuai kebenaran firman Allah sebagai landasan guru mengasahi siswa.

Ditinjau secara teologis, munculnya masalah komunikasi antara guru dengan siswa karena ketidakmampuan guru dalam memandang siswa sebagai gambar dan rupa Allah. Sudut pandang guru merupakan dasar dalam melihat siswa sehingga berpengaruh terhadap tindakan yang dilakukannya. Cara pandang seorang guru berdampak kepada tindakan yang akan dilakukan. Maka, guru Kristen harus memiliki sudut pandang yang tepat agar tindakannya sesuai dengan kebenaran Allah.¹⁰ Oleh karena itu, sudut pandang guru terlebih dahulu harus tepat agar mampu mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan Kristen, yaitu membimbing siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab sebagai murid Kristus.¹¹ Guru Kristen dapat menuntun siswa agar memiliki pemahaman akan materi yang disampaikan sehingga mencapai komunikasi efektif di kelas. Jika komunikasi guru dan siswa

⁵ Dina Huriaty, "Mengembangkan Komunikasi yang Efektif dalam Pembelajaran di Kelas." *Al-Bidayah* 2, no. 1 (2010): 101-111, <https://media.neliti.com/media/publications/284496-mengembangkan-komunikasi-yang-efektif-da-6b641972.pdf>

⁶ Daniel Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 93, <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.278>

⁷ Fahmi Farid Purnama, "Mengurai Polemik Abadi Absolutisme Relativisme Etika," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 1, no. 2 (2018): 273, <https://doi.org/10.14421/lijid.v1i2.1731>.

⁸ Iulia Grad and Sandu Frunza, "Postmodern Ethics and the Reconstruction of Authenticity in Communication-Based Society," *Revista de Cercetare Si Interventie Sociala* 53 (2016): 326-36.

⁹ George R. Knight, *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen* (Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press, 2009).

¹⁰ Lorita Parinding and Wiyun P. Tangkin, "Cara Pandang Guru Kristen terhadap Siswa sebagai Gambar dan Rupa Allah yang Membutuhkan Pemuridan," *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2022): 97-106, <https://doi.org/10.59177/veritas.v4i1.116>.

¹¹ Harro Van Brummelen, *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas: Pendekatan Kristiani untuk Pembelajaran* (Tangerang: Universitas Pelita Harapan, 2009).

didasarkan pada penghormatan terhadap gambar dan rupa Allah dalam setiap pribadi siswa, maka komunikasi akan efektif.¹² Menghormati atau menghargai siswa sebagai gambar dan rupa Allah artinya melihat keunikan siswa secara holistik sehingga guru mampu mengasahi siswa. Guru harus membangun cara pandang yang benar terhadap siswa sebagai gambar dan rupa Allah sehingga dalam penyampaian materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga mereka memahami materi.

Guru dapat menuntun siswa melalui pembelajaran yang berpusat pada Kristus dan berlandaskan Firman Allah sehingga siswa mampu melayani Tuhan menggunakan kemampuan yang dimilikinya dengan penuh tanggung jawab. Manusia sebagai pribadi yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah namun telah jatuh dalam dosa sehingga seluruh aspek kehidupannya sudah tercemar karena dosa. Siswa telah mengalami kerusakan total dalam dirinya karena akibat kejatuhan dosa.¹³ Siswa memerlukan tuntunan dari guru Kristen dalam menentukan jalan untuk bertumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam kehidupannya sesuai dengan jalan kebenaran Tuhan. Peran guru sebagai penuntun menolong siswa untuk memahami setiap penjelasan materi sehingga menambah pemahaman mereka. Oleh karena itu, peran guru sebagai penuntun memiliki pandangan bahwa siswa sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki kebutuhan masing-masing dengan tingkatannya dalam penggunaan bahasa.

Adapun rumusan masalah artikel ini adalah bagaimanakah peran guru Kristen sebagai penuntun untuk membangun komunikasi efektif dalam proses pembelajaran? Selanjutnya, tujuan yang digunakan adalah mengkaji secara filosofis peran guru Kristen sebagai penuntun untuk membangun komunikasi efektif dalam proses pembelajaran. Metode penelitian ini adalah kajian literatur.

Kajian Filsafat Etika dan Komunikasi Efektif

Etika merupakan ilmu yang mempelajari nilai dan perilaku, sehingga fokus etika adalah nilai-nilai dasar yang tepat untuk melakukan suatu tindakan yang benar.¹⁴ Etika berfungsi sebagai dasar bagi seseorang untuk menilai apa yang baik dan buruk agar dapat menghasilkan tindakan yang tepat. Habermas menjelaskan peran komunikasi dalam evolusi sosial dan penggunaannya untuk meningkatkan pemahaman antara individu dan kelompok masyarakat.¹⁵ Melalui aktivitas komunikasi manusia diharapkan dapat mempertanyakan dan memahami bagaimana komunikasi digunakan secara sosial dan budaya, serta mengubah sosial. Dalam memahami komunikasi ditinjau dari sosial ataupun budaya sebagai filsafat komunikasi. Hal ini terjadi karena dalam proses komunikasi membuat kita berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai budaya. Filsafat komunikasi membantu mempertimbangkan kembali komunikasi yang akan dilakukan. Oleh karena itu, sangat penting bagi komunikator untuk mengorganisasikan pemikirannya menjadi isi pesan melalui penggunaan bahasa sebagai lambang. Setelah itu, mereka harus mempertimbangkan apakah

¹² Pitaya Rahmadi and Chusmiaty Rombean, "Relasi Guru dan Siswa: Sebuah Tinjauan dari Sudut Pandang Alkitabiah," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2021): 16, <https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2567>.

¹³ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Manusia* (Surabaya: Momentum, 2017).

¹⁴ Knight, *Filsafat & Pendidikan*.

¹⁵ Dewi Kusumasanthi et al., "Eksistensi Filsafat Komunikasi di Era Digital," *Jurnal Riset Komunikasi, Media dan Public Relation* 2, no. 1 (2023): 22–37, <https://doi.org/10.53977/jsv.v2i1.981>.

pesan tersebut etis atau tidak.¹⁶ Maka, komunikasi akan berhubungan dengan nilai-nilai, kepercayaan, norma yang mempengaruhi cara pesan disampaikan dan diterima.

Komunikasi memerlukan etika untuk dapat menciptakan komunikasi efektif tanpa adanya pengetahuan etika komunikasi, maka akan terjadinya kesalahpahaman.¹⁷ Etika komunikasi memiliki pengaruh di dalam kehidupan manusia sehingga dapat dijadikan panduan bagi manusia dalam berkomunikasi. Komunikasi efektif dapat ditentukan dari sejauh mana komunikator maupun pihak komunikan bisa memahami informasi yang disampaikan. Proses komunikasi sebagai tindakan yang menciptakan makna yang sama melalui bahasa sebagai simbol/media dalam menyampaikan pesan.¹⁸ Maka, komunikator seharusnya mampu memilih bahasa atau kata-kata yang paling dekat dengan makna yang ingin dicapai secara bersama. Sebab pada dasarnya setiap orang memiliki perbedaan pengetahuan dan pengalaman yang berpengaruh dalam menafsirkan sesuatu.¹⁹ Oleh karena itu, individu dapat memahami komunikasi secara berbeda.

Komunikasi efektif dalam pembelajaran berarti komunikasi ilmu pengetahuan dan teknologi antara guru dan siswa sehingga siswa dapat memahami pesan yang disampaikan oleh guru.²⁰ Kemampuan guru membangun komunikasi efektif di kelas seperti menyampaikan dan menjelaskan materi dengan tepat yang menggunakan bahasa sederhana agar dapat dimengerti oleh siswa. Melalui kajian filsafat etika komunikasi dapat memperjelas prinsip moral yang dipercaya oleh komunikator dan komunikan.²¹ Guru dapat memahami nilai moral yang harus diterapkan dalam proses komunikasi agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik serta memastikan bahwa informasi tersebut adalah benar sehingga mudah dipahami oleh siswa. Dengan menggunakan etika dalam berkomunikasi, seorang guru dapat memastikan bahwa pesannya dapat diterima dengan baik oleh siswa dan membantu mereka memahami pelajaran.

Peran Guru Kristen Sebagai Penuntun

Salah satu peran guru ialah peran guru sebagai penuntun. Peran guru sebagai penuntun merupakan suatu peran untuk menuntun siswa menjalani panggilan hidup dan mengembangkan setiap potensi yang ada di dalam diri siswa.²² Guru dipanggil dan dipilih Allah untuk membimbing siswa agar siswa bertumbuh menjadi pribadi yang menyadari akan panggilan Allah di dalam kehidupannya dan hidup seturut dengan kehendak Allah. Guru sebagai penuntun menggunakan berbagai kompetensi yang Allah anugerahkan di dalam kehidupannya dengan pertolongan Roh Kudus untuk menuntun siswa kepada pengenalan akan Allah dan hidup di jalan Allah. Peran utama guru dalam konteks pendidikan Kristen

¹⁶ Muhamad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2009).

¹⁷ Afna Fitria Sari, "Etika Komunikasi," *Tanjak: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (2020): 127–35, <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152>.

¹⁸ Ansar Suherman, *Buku Ajar Teori-Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

¹⁹ Ibrahim, "Makna dalam Komunikasi," *Al-Hikmah* 9, no. 1 (2015): 18–29, <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v9i1.85>.

²⁰ Putu Angraini, "Pola Pembelajaran Efektif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran pada Anak Usia Dini," *Pintu: Pusat Penjamin Mutu* 3, no. 2 (2022).

²¹ Juita Paujiah, *Etika dan Filsafat Komunikasi dalam Realita Sosial* (Jakarta: Mahakarya Citra Utama Grup, 2023).

²² Harro Van Brummelen, *Batu Loncatan Kurikulum* (Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press, 2008).

adalah membantu para siswa belajar mengenal Allah di dalam Yesus Kristus melalui firman-Nya, sehingga mereka dapat senantiasa bertumbuh menjadi serupa Kristus dalam kehidupan sehari-hari.²³ Guru menuntun siswa dalam proses pembelajaran agar siswa mampu mendapatkan pemahaman dari apa yang dipelajari di kelas. Sehingga siswa sangat memerlukan peran guru untuk meningkatkan kemampuannya selama proses pembelajaran, khususnya di era *postmodernisme*.

Postmodernisme yang bersifat relatif dan menganggap bahwa tidak ada kebenaran yang objektif. Hal ini tentunya bertolak belakang dengan iman Kristen yang berakar pada kebenaran firman Tuhan yang sifatnya mutlak, absolut dan obyektif. Guru perlu memahami bahwa tidak ada kebenaran yang objektif karena dalam pendidikan Kristen hanya ada satu kebenaran yang absolut yaitu firman Allah. Pendidikan Kristen harus berdasarkan Alkitab karena standar kebenaran dalam Kekristenan adalah Alkitab.²⁴ Guru perlu menyadari dasar kebenaran yang tepat sebelum menjalankan perannya sebagai penuntun yang bukan hanya menjelaskan materi namun memberikan pemahaman pada siswa. Sebagai pendidik Kristen, guru diharapkan mampu membentuk karakter dan menyadarkan siswa akan karya keselamatan Kristus dalam hidup mereka, sehingga siswa menjadi individu yang dikehendaki oleh Tuhan melalui komunikasi yang terbangun antara guru dengan siswa di dalam kelas.²⁵ Melalui pengenalannya akan Tuhan, siswa dapat menjadi lebih sadar dan menyadari panggilan Tuhan dalam ladang pelayanan-Nya. Oleh karena itu, guru Kristen memiliki tanggung jawab untuk mendorong siswa mereka untuk mengikuti kehendak Allah di ruang kelas. Dengan demikian, guru sebagai penuntun mampu membimbing siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka dan mengenal Allah yaitu melayani Allah dan sesama.

Fondasi Teologis Peran Guru Kristen sebagai Penuntun

Salah satu peran penting guru dalam proses pembelajaran adalah peran guru sebagai penuntun. Peran sebagai penuntun dapat dipahami guru sebagai gembala menuntun siswa sebagai domba. Guru menuntun siswa dalam memahami dan mengenali setiap karunia-karunia yang Tuhan berikan kepada setiap diri siswa, kemudian menuntun siswa mengaplikasikan karunia tersebut untuk melayani Tuhan dan teman sebaya.²⁶ Guru Kristen mempunyai peran penting dalam menuntun siswa terkait dengan potensi yang ada dalam diri mereka hanya untuk berbagi kasih dengan orang lain sebagai respons kasih Tuhan kepada diri manusia.²⁷ Maka, guru dapat menuntun siswa untuk mengerti bahwa kemampuan yang dianugerahkan Tuhan kepada mereka harus dikembangkan sebagai bentuk pertanggungjawaban di hadapan Tuhan.

²³ Imanuel Adhitya Wulanata Chrismastianto, "Peran Karya Roh Kudus Implikasinya terhadap Pengembangan Pribadi Kualitas Pengajaran Guru Kristen," *Jurnal Polyglot* 14 (2018): 19–30, <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.326>.

²⁴ Louis Berkhof and Cornelius Van Til, *Dasar Pendidikan Kristen: Ceramah-Ceramah kepada Guru-Guru Kristen* (Surabaya: Momentum, 2010).

²⁵ Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Filosofi Pendidikan Kristen Tengah Tantangan Filsafat Dunia* (Yogyakarta: Indonesia, Andi, 2013).

²⁶ Van Brummelen, *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*.

²⁷ Knight, *Filsafat & Pendidikan*.

Guru Kristen memiliki tugas untuk menuntun siswa kepada pengetahuan dan norma yang benar sesuai Firman Allah.²⁸ Hal ini berkaitan dengan peran guru sebagai penuntun yang menuntun siswa dalam kebenaran. Adapun syarat utama menjadi guru Kristen adalah guru yang sudah lahir baru dan memiliki Kristus dalam kehidupannya.²⁹ Pemaparan di atas menjelaskan bahwa sebelum guru Kristen menuntun siswa, harus mengalami lahir baru terlebih dahulu agar dimampukan untuk menjalankan tugasnya. Seorang Kristen yang lahir baru adalah seseorang yang secara pribadi telah menerima Yesus Kristus ke dalam hidupnya dan bertekad untuk menjalani kehidupan yang dikendalikan oleh Firman Allah dan di bawah bimbingan Roh Allah.³⁰ Seorang guru Kristen yang telah lahir baru akan dimampukan untuk dapat melakukan perbuatan baik oleh karena tuntunan Roh Kudus. Tanpa Roh Kudus, Guru Kristen tidak bisa tunduk pada otoritas Allah dan terbelenggu serta dikuasai keinginan hawa nafsu.³¹ Oleh karena itu guru Kristen harus lahir baru terlebih dahulu sehingga mampu menuntun murid sesuai dengan kebenaran firman Allah.

Ketika guru berperan sebagai penuntun, maka guru hendaknya memandang siswa sebagai *imago dei* yang diciptakan Allah dengan keunikan masing-masing dan berbeda dari ciptaan lainnya. Memahami siswa sebagai gambar dan rupa Allah juga akan mempengaruhi cara guru dalam mendidik dan mengajar siswanya.³² Maka, guru sebagai penuntun dapat terlebih dahulu mengenal siswanya. Mengetahui siswa dalam hal ini artinya memandang siswa sebagai gambar dan rupa Allah yang diciptakan Allah dengan begitu unik dan berbeda dari semua ciptaan lainnya. Jika memahami gambar dan rupa Allah dengan baik maka pada hakikatnya kita akan menghadapi sesama manusia dengan sifat mendidik dan menyampaikan pengetahuan dengan baik pula.³³ Untuk memahami hal ini, dapat diartikan bahwa guru yang dapat memandang siswa sebagai gambar dan rupa Allah akan mendidik, mengajar menuntun siswa dengan baik.

Hubungan antara Peran Guru Kristen sebagai Penuntun untuk Membangun Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran guru berkomunikasi dengan siswa sebanyak 70% sehingga guru mendominasi pembicaraan dalam sekali pertemuan.³⁴ Maka, guru berperan penting dalam mencapai keberhasilan belajar karena guru memiliki tugas untuk menyampaikan materi pembelajaran, mengarahkan siswa melalui komunikasi efektif agar siswa dapat mendapatkan pemahaman materi. Komunikasi berperan penting dalam membangun interaksi dan menyampaikan pesan edukatif berupa materi yang akan di sampaikan kepada

²⁸ Trinanda Samben and Grace Christian, "Kasih Kristus sebagai Landasan Pengajaran Guru Kristen Pendisiplinan Siswa," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 3 (2021): 185–94, <http://dx.doi.org/10.19166/dil.v3i3.3185>.

²⁹ Junriang Zendrato et al., *Kurikulum bagi Pemula* (Surakarta, Indonesia: CV Oase Group, 2019).

³⁰ Dag Heward Mills, *Kebenaran Kunci Bagi Para Petobat Baru* (Kennington: Parchment House, 2017).

³¹ Novel Priyatna, "Peran Guru Kristen sebagai Agen Restorasi dan Rekonsiliasi dalam Mengembangkan Karakter Kristus pada Diri Remaja sebagai Bagian dari Proses Pengudusan," *Jurnal Polyglot* 13, no. 1 (2017): 1–7, <https://doi.org/10.19166/pji.v13i1.333>.

³² Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2015).

³³ Millard J Erickson, *Teologi Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2006).

³⁴ Sarita A. Goenawan, "Proses Komunikasi antara Guru dengan Peserta Didik di Elyon International Christian School dengan Menggunakan Second Language," *Jurnal E-Komunikasi* 2, no. 3 (2014): 2.

siswa.³⁵ Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab dalam keberlangsungan komunikasi efektif dalam pembelajaran.

Kemampuan guru dalam berkomunikasi salah satunya terlihat dari penyampaian pesan yang dilakukan kepada siswa dengan menggunakan pemilihan kata yang baik sehingga tidak membuat mereka kesulitan dalam memahami pesan tersebut. Jika terjadi kesalahpahaman antara komunikator dan komunikan maka komunikasi efektif tidak akan terjadi.³⁶ Maka, guru Kristen sebagai komunikator menjalankan salah satu perannya yaitu penuntun untuk mengarahkan siswa agar mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Guru Kristen membangun komunikasi efektif di kelas harus menyadari bahwa siswa memiliki potensi yang berbeda. Maka, seharusnya guru tidak perlu terlalu mendominasi pembelajaran karena akan memendam setiap bakat siswa dalam mengeluarkan setiap kreativitas dan aktivitas yang akan dilakukan oleh siswa.³⁷ Oleh karena itu, guru dapat mengembangkan potensi dalam diri siswa dengan cara membimbing dan memberikan arahan atau ruang agar mereka dapat mengembangkan kemampuannya. Hal ini sebagai bentuk tanggung jawab siswa atas pelayanannya di hadapan Allah. Terlebih dari itu hal ini dapat dicapai melalui kemampuan guru untuk membangun komunikasi efektif yang memerlukan etika Kristen sebagai dasar untuk menuntun siswa.

Peran Guru Kristen sebagai Penuntun untuk Membangun Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran

Komunikasi dalam pembelajaran berguna bagi guru untuk menyampaikan materi belajar kepada siswa agar materi tersebut dapat diterima dan dicerna dengan baik sehingga berpengaruh terhadap pemahaman siswa.³⁸ Tujuan dari komunikasi untuk mencapai pemahaman yang sama antara kedua pihak yang ikut serta dalam proses komunikasi. Namun, komunikasi dapat terjadi secara tidak efektif karena kesalahan dalam pemahaman pesan oleh komunikan yang disebabkan oleh perbedaan persepsi individu.³⁹ Hal ini disebabkan karena adanya keragaman pribadi yang masih menganut budayanya.⁴⁰ Komunikasi yang dilakukan manusia didasarkan oleh nilai-nilai yang dipercaya baik itu budaya maupun lingkungannya. Jadi, budaya dan komunikasi menjadi kesatuan yang dapat menentukan seseorang dalam memahami pesan yang disampaikan. Proses komunikasi terdiri dari guru dan siswa yang memiliki perbedaan latar belakang budaya dan saling berinteraksi. Semua orang hidup dalam lingkungan dengan budaya tertentu, dan tingkah

³⁵ Eva Mustikasari and Umam Najmul. "Membangun Komunikasi Efektif Guru dan Peserta Didik dalam Proses Belajar Mengajar di SMK Samudera Buana Lingkaplancar" *Jurnal Lunggi: Jurnal Literasi Unggulan Ilmiah* 1, no. 1 (2023): 24–31.

³⁶ Parto Parto, "Berkomunikasi Efektif dengan Kalimat Efektif dalam Bahasa Indonesia," *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (2020): 169, <https://doi.org/10.32528/mdk.v3i2.3132>.

³⁷ Yunus, "Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme dan Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan," *Jurnal Cakrawala Pendas* 2, no. 1 (2016): 29–39, <https://doi.org/10.31949/jcp.v2i1.319>.

³⁸ Ujang Mahadi, "Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran)," *Joppas: Journal of Public Policy and Administration Silampari* 2, no. 2 (2021): 80–90, <https://doi.org/10.31539/joppa.v2i2.2385>.

³⁹ Muhammad Zhafran Palito, *Pentingnya Manajemen Konflik di dalam Komunikasi Antarbudaya agar Terhindarnya Miskomunikasi yang dapat Menyebabkan Perpecahan* (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2022).

⁴⁰ Marselina Lagu, "Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua dan Etnik Manado di Universitas Sam Ratulangi Manado," *Jurnal Acta Diurna* 5, no. 3 (2016).

laku mereka dalam komunikasi dipengaruhi oleh lingkungan budaya tersebut. Cara seseorang dalam berkomunikasi akan dipengaruhi oleh bahasa, aturan, atau norma yang ada.⁴¹ Oleh karena itu, setiap orang memiliki cara berkomunikasi sesuai latar belakang budayanya masing-masing yang membedakannya dengan orang lain.

Nilai-nilai yang berdasarkan masing-masing budaya akan dilihat sebagai sesuatu yang subjektif karena tidak ada dasar dalam menentukan baik dan buruknya. Hal ini sejalan dengan relativisme, yang berarti bahwa tidak ada moralitas universal; itu berarti berkaitan dengan budaya atau keputusan individu.⁴² Pemahaman ini menjadikan individu untuk mempertimbangkan nilai-nilai dari dalam dirinya sendiri dan lingkungan.⁴³ Jadi, orientasi seseorang yang melandaskan paham relativisme akan memahami bahwa etika berdasarkan perspektif budaya mereka sendiri sehingga tidak ada *standard* yang kuat selain norma yang dipercaya. Ciri-ciri dari postmodernisme yaitu berwatak relativisme artinya kebenaran merupakan hal yang subjektif berdasarkan interpretasi dari manusia itu sendiri.⁴⁴ Filsafat ini mengarahkan kepada cara berpikir yang mandiri dan berbeda (relatif) dengan menyesuaikan pandangannya terkait yang dipandang baik.⁴⁵ Filsafat postmodernisme akan terus menawarkan kebenaran yang pada akhirnya akan diakui sebagai pilihan seseorang.

Postmodernisme tidak terpaku pada suatu kebenaran tertentu, sekalipun kebenaran yang dianggap dalam Tuhan atau agama dan menekankan subjektifitas dalam sebuah kebenaran.⁴⁶ Manusia bersandar pada pemikirannya sendiri dalam menentukan baik dan buruk. Kebenaran dalam postmodernisme yaitu setiap individu dalam menafsirkan sesuatu berasal dari pemikiran masing-masing dan hasil dari interpretasi dan konstruksi budaya.⁴⁷ Seorang guru Kristen berpotensi untuk terjebak dalam pemikiran postmodernisme di saat ia berpikir bahwa pandangannya lebih baik sehingga ia mempercayai itu sebagai kebenaran yang lebih tinggi dan untuk validasinya berdasarkan pada masyarakat tempat guru berkomunikasi. Era postmodern terkenal dengan relativisme mengakibatkan moral yang kacau, sebab pertimbangan moral berdasarkan rasional individu atau kelompok.⁴⁸ Jadi, kebenaran dalam postmodernisme terbatas oleh pemikiran masing-masing individu. Komunikasi yang berkembang tanpa kendali dalam postmodern akan menciptakan fatalitas

⁴¹ Riza Sukma, "Realitas Komunikasi Lintas Budaya di Indonesia: Studi Kasus Pemilihan Bahasa Remaja Era Kekinian di Jakarta," *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya* (Jakarta: Universitas Katholik Indonesia Atma Jaya, 2018), 419–23.

⁴² Purnama, "Mengurai Polemik Abadi Absolutisme dan Relativisme Etika."

⁴³ Hardi et al., "The Effect of Relativism Ethical Orientation, Personal Cost, and Moral Intensity on Internal Whistleblowing Intention: The Moderating Role of Organizational Commitment," *International Journal of Engineering and Technology* 7, no. 3.35 (2018): 122–25.

⁴⁴ Johan Setiawan and Ajat Sudrajat, "Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya terhadap Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (2018): 25, <https://doi.org/10.22146/jf.33296>.

⁴⁵ Anggi Maringan Hasiholan and Yehezkiel V. Fernando, "Manfaat Penggunaan Gadget terhadap Minat Belajar Siswa Pendidikan Kristen pada Era Postmodern," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 2400–10, <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1114>.

⁴⁶ Marsono Marsono, "Konsep Ketuhanan dalam Filsafat Postmodernisme Perspektif Karen Armstrong," *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 9, no. 2 (2018): 43, <https://doi.org/10.25078/sjf.v9i2.1621>.

⁴⁷ Ferry Simanjuntak, Yosep Belay, and Joko Prihanto, "Tantangan Postmodernisme bagi Wacana Teologi Kristen Kontemporer," *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 1 (2022): 76–98. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v8i1.348>.

⁴⁸ Julianus Zaluchu, "Gereja Menghadapi Arus Postmodern dalam Konteks Indonesia Masa Kini," *Jurnal Geneva* 17, no. 1 (2019): 26–41.

komunikasi yaitu ketiadaan tujuan, fungsi dan makna dalam komunikasi itu sendiri.⁴⁹ Maksudnya adalah tidak ada fungsi makna dalam komunikasi, yang ada hanya penggunaan bahasa, kode dan tanda. Komunikasi yang terjadi di dalamnya seperti ketidakjelasan dalam bahasa komunikasi sehingga komunikasi tidak memperoleh makna yang diterima oleh komunikan. Guru akan dipertemukan beragam kebenaran yaitu relatif dan absolut dalam menilai tindakan yang dilakukannya. Bagi postmodernisme kebenaran yang relatif berdasarkan interpretasi dari manusia itu sendiri sehingga tidak objektif.⁵⁰ Postmodernisme dapat membuat standar dan prinsip pendidikan tidak jelas.⁵¹ Oleh karena itu, harus diimbangi dengan etika yang tepat dalam pendidikan. Etika sebagai sarana untuk memberikan orientasi bagi individu dalam bertindak.⁵² Etika komunikasi mampu memberi pemahaman kepada guru komunikasi yang seharusnya. Penilaian akan benar atau tidak dalam etika komunikasi didasari oleh pelaku komunikasi sehingga saat membuat penilaian secara etis didasari oleh hati nurani.⁵³ Jika penilaian melalui hati nurani akan terlihat subjektif karena hati nurani terbentuk oleh lingkungan sekitar.⁵⁴ Tidak ada yang dapat memastikan dengan tepat terkait penilaian tersebut benar atau tidak. Oleh karena itu, perlu etika yang tepat dan benar yaitu Alkitab sehingga guru mampu menunjukkan penghormatan akan gambar dan rupa Allah yang ada di dalam diri siswa.

Dalam keberlangsungan proses pembelajaran akan dipengaruhi oleh cara pandang guru terhadap siswa. Sudut pandang seorang guru Kristen berkaitan dengan identitas guru Kristen sendiri, yaitu guru yang sudah mengalami lahir baru.⁵⁵ Maka, ia mampu bertindak dengan melihat dari kebenaran Allah. Sebagai orang Kristen harus meyakini bahwa siswa merupakan gambar dan rupa Allah sebagai kebenaran Allah yang paling mendasar dan tidak boleh terabaikan dalam pendidikan.⁵⁶ Cara guru dalam memandang siswa akan berdampak kepada tindakannya. Maka, setiap guru Kristen diharuskan untuk memiliki perspektif yang tepat agar tindakan yang diambil juga tepat. Setiap siswa adalah gambar dan rupa Allah yang memiliki beragam potensi dan keunikannya masing-masing yang harus dikembangkan.

Guru sebagai penuntun dalam perjalanan yang harus didasarkan pada pengetahuan dan pengalamannya dan bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu.⁵⁷ Artinya, guru sebagai penuntun harus dapat memperhatikan semua aspek dari siswa ketika ia menuntun siswa. Oleh karena itu, peran guru sebagai penuntun harus dapat menolong siswa untuk dapat bertumbuh dan juga mengalami perubahan dan mencapai tujuan pendidikan. Guru

⁴⁹ Yasraf Amir Piliang, "Postmodernisme dan Ekstasi Komunikasi," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 2, no. 2 (2001): 165–76, <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/716>.

⁵⁰ Setiawan and Sudrajat, "Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya terhadap Ilmu Pengetahuan."

⁵¹ Olufemi J Ishola, "Effects of Postmodernism on Religious Education Practice," *The American Journal of Biblical Theology* 23, no. 9 (2023): 1–15.

⁵² Lolita Ririhena, *Etika Kristen* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2022).

⁵³ I Made Sutika, "Kajian tentang Pelaksanaan Etika Komunikasi dalam Aktivitas Pembelajaran di SMA Dwijendra Denpasar," *Seminar Nasional INOBALI* (2019): 809–15.

⁵⁴ Bambang Subdrijo, "Analisis Peran Hati Nurani," *Jurnal Theologia in Loco* 2, no. 2 (2020): 220–238, <https://doi.org/10.55935/thilo.v2i2.204>.

⁵⁵ Dinda Mawar Sandi and Cathryne Berliana Nainggolan, "Cara Pandang Guru Kristen terhadap Otoritas dalam Kerangka Kisah Agung," *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 6, no. 2 (2020): 180–98, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v6i2.95>.

⁵⁶ Berkhof and Van Til, *Dasar Pendidikan Kristen*.

⁵⁷ Juhji, "Peran Urgen Guru dalam Pendidikan."

menjadi rekan sekerja Allah untuk mendidik siswa di dalam kebenaran.⁵⁸ Guru Kristen berperan dalam menuntun siswa untuk membangun komunikasi efektif di dalam kelas sehingga berkaitan dengan filsafat etika. Etika Kristen memiliki ciri khas yaitu kasih yang berlandaskan pada kehendak Allah.⁵⁹ Artinya kasih yang mampu memberikan diri untuk mengasihi orang lain dengan sepenuh hati sehingga semakin mengenal kasih Kristus.⁶⁰ Seorang guru Kristen sebagai penuntun memiliki peran dalam membimbing siswa ke arah yang lebih baik. Pengarahan ke arah yang lebih baik itu merupakan salah satu wujud dari kasih guru kepada siswa.⁶¹ Sangat penting bagi seorang guru untuk mengetahui dan memahami dasar etika Kristen dalam mendidik siswa karena tanpa dasar yang pasti, pengajarannya tidak memiliki dasar yang kuat.

Komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran yaitu dalam proses mengolah informasi dari suatu pengetahuan untuk membentuk suatu pemahaman baru dengan melibatkan interaksi, dan pertukaran informasi mengenai suatu pengetahuan.⁶² Kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan siswa memiliki tujuan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa. Proses pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas sebagai bagian dari proses komunikasi. Maka sebagai seorang guru, seharusnya memahami tentang penerapan komunikasi efektif. Dalam menerapkan komunikasi efektif terdapat 2 macam komunikasi yang harus dipahami oleh guru yaitu komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi secara tertulis atau lisan.⁶³ Melalui kata-kata, guru secara lisan menyampaikan dan menjelaskan gagasan, pesan terkait materi pembelajaran. Sarana dalam komunikasi verbal adalah bahasa sebagai kemampuan untuk menyampaikan pesan secara lisan.⁶⁴ Jadi, melalui bahasa yang sederhana dapat menolong siswa untuk memahami pesan yang disampaikan.

Dalam proses pembelajaran memerlukan komunikasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Komunikasi dinyatakan efektif jika penerima pesan memiliki pemahaman yang sama terhadap pesan yang dikirimkan oleh pengirim pesan.⁶⁵ Maka, guru berperan penting untuk membangun komunikasi efektif dalam proses pembelajaran agar siswa bukan sekedar mendengar penjelasan guru namun juga memahami bahkan terjadi perubahan dalam dirinya. Terdapat lima dasar yang diperlukan untuk membangun komunikasi efektif, yaitu 1) *respect* artinya menghargai setiap individu sebagai komunikan; 2) *empathy* artinya kemampuan komunikator dalam menempatkan diri terhadap keadaan yang dihadapi oleh orang lain; 3)

⁵⁸ Khoe, *Filsafat Pendidikan Kristen*.

⁵⁹ Malcom Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di dalamnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006). <https://www.scribd.com/document/399438833/pengambilan-keputusan-etis-dan-faktor-faktor-didalamnya-docx>.

⁶⁰ Rencan Carisma Marbun, "Kasih dan Kuasa Ditinjau dari Perspektif Etika Kristen," *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 88–97, <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i1.259>.

⁶¹ Dedy Panggabean, *Mengapa Aku Mengajar? Memandang Kristus sebagai Sang Guru Agung* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2019).

⁶² Nofrion, *Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016).

⁶³ Parianto and Siti Marisa, "Komunikasi Verbal dan Non Berbal dalam Pembelajaran," *Analitica Islamica: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (2022): 403, <https://www.slideshare.net/yesimukti/komunikasi-verbal-dan-non-verbal>.

⁶⁴ Unsa Maulana, *Terampil Berkomunikasi Lisan dan Tulisan* (Bandung: Tata Akbar, 2022).

⁶⁵ Suriya Jaya, "Strategi Membangun Komunikasi yang Efektif untuk Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah," *Pionir: Jurnal Pendidikan* 10, no. 2 (2021): 20–36.

audible artinya kemampuan yang dimiliki komunikator dalam memanfaatkan berbagai media; 4) *clarity* artinya komunikator mampu memberikan pesan dengan jelas agar tidak menimbulkan multi interpretasi oleh komunikan; 5) *humble* artinya seorang komunikator bersikap rendah hati sebagai dasar membangun komunikasi efektif.⁶⁶ Penjelasan di atas menunjukkan bahwa ada 5 hal yang perlu diperhatikan dalam membangun komunikasi efektif saat menyampaikan materi. Sikap seorang komunikator diperlukan sebagai salah satu kunci keberhasilan proses pembelajaran. Banyak cara yang dilakukan dalam menyampaikan pesan seperti menggunakan media komunikasi yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa serta simbol yang digunakan. Guru sebagai seorang komunikator memiliki kemampuan dalam menyampaikan informasi, pesan kepada siswa. Guru bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa namun ada nilai dan norma kehidupan juga bisa dikomunikasikan guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, landasan guru dalam memandang komunikasi berpengaruh terhadap kehidupan siswa.

Guru Kristen memiliki tugas untuk menuntun siswa kepada pengetahuan dan norma yang benar sesuai Firman Allah.⁶⁷ Seorang guru Kristen dapat melihat siswa sebagai gambar dan rupa Allah. Guru harus mengalami kelahiran baru oleh karena karya Roh Kudus sehingga terjadi perubahan dalam diri guru. Kelahiran baru memberikan identitas yang baru sebagai anak-anak Allah sehingga memiliki kemampuan untuk tidak berbuat dosa, mengasihi dan mengenal Allah.⁶⁸ Roh Kudus memampukan guru Kristen untuk mengasihi para siswa sebagai gambar dan rupa Allah yang bernilai. Selain itu, guru Kristen harus memiliki etos kerja yang dipimpin oleh Roh Kudus sebagai saluran kasih untuk membedakan kebenaran sejati dengan beragam pengajaran palsu yang bersifat sekuler di era post modern.⁶⁹ Maka, guru Kristen hendaknya lebih bijak dalam menghadapi beragam kebenaran yang melandasi filsafat tersebut dan bertentangan dengan firman Allah. Hoekema mengatakan bahwa karakteristik orang yang lahir baru adalah melakukan yang benar, tidak hidup dalam dosa, percaya bahwa Yesus adalah Kristus, dan mengalahkan semua kesulitan dunia.⁷⁰ Maka salah satu indikatornya yaitu guru mampu berkomunikasi efektif dengan siswa sehingga mereka mampu mengenal kebenaran Allah melalui sesuatu yang dikomunikasikan guru terhadap topik pelajaran sehingga hal berpengaruh dalam kehidupannya sehari-hari. Guru Kristen mampu mendorong siswa agar bertumbuh secara dinamis dalam komunitas kebenaran.⁷¹ Oleh karena itu, para siswa dapat menggunakan ide-ide ini dalam kehidupan nyata untuk melayani Tuhan dan mengasihi sesama. Maka, komunikasi efektif perlu

⁶⁶ Luthfi Tazkiyatul Anwariah Kiya and Akhmad Rifai, "Komunikasi Efektif Supervisor dalam Penyelenggaraan Supervisi Akademik sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja Guru MTs. Nurul Fata," *Sinau : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora* 8, no. 1 (2022): 65–84, <https://doi.org/10.37842/sinau.v8i1.81>.

⁶⁷ Trinanda and Grace, "Kasih Kristus sebagai Landasan Pengajaran Guru Kristen dalam Pendisiplinan Siswa."

⁶⁸ David Eko Setiawan, "Kelahiran Baru di dalam Kristus sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 154, <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.135>.

⁶⁹ Imanuel Adhitya Wulanata Chrismastianto, "Peran dan Karya Roh Kudus Implikasinya terhadap Pengembangan Pribadi Kualitas Pengajaran Guru Kristen," *Jurnal Polyglot* 14 (2018): 19–30, <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.326>.

⁷⁰ Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah* (Surabaya: Momentum, 2017).

⁷¹ Parker J. Palmer, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*, 3rd ed. (San Fransisco: John Wiley & Sons, 2017).

dilakukan kepada siswa untuk menuntun mereka agar mengembangkan kemampuan yang dimiliki sebagai bentuk pelayanan kepada Tuhan.

Pengajaran yang dilandaskan kasih yang mengarahkan siswa ke jalan yang benar. Guru Kristen sebagai penuntun perlu menuntun siswa dengan kemampuan yang beragam mampu mengenal setiap pribadi sebagai ciptaan yang unik. Keefektifan pembelajaran didukung dengan komunikasi efektif seperti menggunakan bahasa yang sederhana, tidak menggunakan istilah kata yang sulit bagi siswa. Guru sebagai komunikator menyampaikan pesan/materi dengan menggunakan bahasa verbal melalui pemilihan kata yang disesuaikan dengan bidang studi serta berdasarkan jenjang satuan pendidikan. Misalnya ketika guru memberi arahan tugas membuat *mind map* kepada siswa, maka dalam penyampaian kepada siswa SD seperti memberi arahan secara spesifik dalam membuat rangkuman, informasi yang harus tercantum, harus terdapat gambar, ada warna atau tidak. Sedangkan siswa SMP/SMA, guru hanya memberi arahan tugas yang dikerjakan beserta panduan pengerjaan tanpa penjelasan secara runtun. Maka, melalui peran guru sebagai penuntun mampu membangun komunikasi efektif di kelas agar guru dan siswa memiliki pemahaman yang sama. Dengan demikian, mampu menolong siswa untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa.

Kesimpulan

Guru mampu menerapkan cara komunikasi yang tepat dalam proses pembelajaran untuk menunjang keberhasilan di kelas. Peran guru tidak hanya menyampaikan materi namun siswa memahami pesan yang disampaikan. Guru terlebih dahulu memilih bahasa yang sederhana ataupun kata yang sesuai dengan tingkatan siswa yang diajar. Jika siswa tingkat dasar maka penyampaian informasinya harus spesifik dan beruntun sehingga siswa mengerti maksud dari guru. Sedangkan siswa tingkat menengah ke atas, guru hanya memberi arahan dan panduan tanpa dibimbing langkah demi langkah. Maka, guru perlu menerapkan 5 hal dalam membangun komunikasi efektif. Pertama, yaitu menghargai siswa sebagai komunikan sehingga dapat menentukan cara yang tepat dalam berkomunikasi. Kedua, memahami kondisi kemampuan siswa dalam kelas. Ketiga, materi yang disampaikan mampu diterima siswa dengan bahasa yang jelas dalam berkomunikasi agar mudah diterima. Keempat, kejelasan pesan agar tidak menimbulkan multi interpretasi. Kelima, menyampaikan materi dengan sikap rendah hati agar siswa memahaminya. Guru terlebih dahulu mengenal tiap siswa yang ada di kelas dengan beragam keunikan sehingga guru dapat memikirkan cara yang tepat dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, sangat penting sekali peran guru dalam menciptakan komunikasi efektif sehingga anak mampu memahami maksud pesan dengan tujuan yang telah ditentukan. Tujuannya agar dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan menimbulkan perubahan tingkah laku pada diri siswa.

Daftar Pustaka

- Anggraini, Putu. "Pola Pembelajaran Efektif Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Anak Usia Dini." *Pintu: Pusat Penjamin Mutu* 3, no. 2 (2022).
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis: Doktrin Manusia*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2017.
- Berkhof, Louis and Cornelius Van Til. *Dasar Pendidikan Kristen : Ceramah-Ceramah kepada Guru-Guru Kristen*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2010.
- Brownlee, Malcom. *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di dalamnya*. Jakarta, Indoneisa: BPK Gunung Mulia, 2006. <https://www.scribd.com/document/399438833/pengambilan-keputusan-etis-dan-faktor-faktor-didalamnya-docx>.
- Brummelen, Harro Van. *Batu Loncatan Kurikulum*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2008.
- Brummelen, Harro Van. *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas: Pendekatan Kristiani Pembelajaran*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2009.
- Christmastianto, Imanuel Adhitya Wulanata. "Peran Karya Roh Kudus Implikasinya terhadap Pengembangan Pribadi Kualitas Pengajaran Guru Kristen." *Jurnal Polyglot* 14 (2018): 19-30. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.326>.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen*. Malang, Indonesia: Gandum Mas, 2006.
- Febrianti, Helsi, Sufyarma Marsidin, and Sulastri. "Strategi Komunikasi Efektif Guru untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII.2 pada Bidang Studi IPS." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4 (2022): 1349–58.
- Goenawan, Sarita Antonia. "Proses Komunikasi antara Guru dengan Peserta Didik di Elyon International Christian School dengan Menggunakan Second Language." *Jurnal E-Komunikasi* 2, no. 3 (2014): 2.
- Grad, Iulia, and Sandu Frunza. "Postmodern Ethics and the Reconstruction of Authenticity in Communication-Based Society." *Revista de Cercetare Si Interventie Sociala* 53 (2016): 326–36.
- Hardi, Meilda Wiguna, Rizqa Anita, and Nor Balkish Zakaria. "The Effect of Relativism Ethical Orientation, Personal Cost, and Moral Intensity on Internal Whistleblowing Intention: The Moderating Role of Organizational Commitment." *International Journal of Engineering and Technology* 7, no. 3.35 (2018): 122–25.
- Hasiholan, Anggi Maringan, and Yehezkiel V. Fernando. "Manfaat Penggunaan Gadget terhadap Minat Belajar Siswa Pendidikan Kristen pada Era Postmodern." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 2400–10. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1114>.
- Heward-Mills, Dag. *Kebenaran Kunci bagi para Petobat Baru*. London: Parchment House, 2017.
- Hidayat, Mochamad Noor. "Komunikasi antara Guru-Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII." *Jurnal Penelitian Humaniora* 23, no. 2 (2018): 25.
- Hoekema, Anthony A. *Diselamatkan oleh Anugerah*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2017.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2015.
- Huriaty, Dina. "Mengembangkan Komunikasi yang Efektif dalam Pembelajaran di Kelas." *Al-Bidayah* 2, no. 1 (2010): 101-111. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v2i1.8987>.
- Ishola, Olufemi J. "Effects of Postmodernism on Religious Education Practice." *The American Journal of Biblical Theology* 23, no. 9 (2023): 1–15.

- Jalal, Novita Maulidya, Nadia Islami Nur Fadilla, Ismalandari Ismail, Rahmawati Syam, and Wilda Ansar. "Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran Daring selama Masa Pandemi Covid-19." *Mukasi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 2 (2022): 173–83. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v1i2.871>.
- Jaya, Suriya. "Strategi Membangun Komunikasi yang Efektif untuk Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah." *Pionir: Jurnal Pendidikan* 10, no. 2 (2021): 20–36.
- Juhji. "Peran Urgen Guru dalam Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 10, no. 1 (2016): 52–62.
- Kiya, Luthfi Tazkiyatul Anwariah, and Akhmad Rifai. "Komunikasi Efektif Supervisor dalam Penyelenggaraan Supervisi Akademik sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja Guru MTs. Nurul Fata." *Sinau: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora* 8, no. 1 (2022): 65–84. <https://doi.org/10.37842/sinau.v8i1.81>.
- Khoe, Yao Tung. *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*. Yogyakarta, Indonesia: Andi, 2013.
- Knight, George R. *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Kusumasanthi, Dewi, Ida Bagus, Alit Arta, and Srirahayu Puspawati. "Eksistensi Filsafat Komunikasi di Era Digital." *Jurnal Riset Komunikasi, Media dan Public Relation* 2, no. 1 (2023): 22–37. <https://doi.org/10.53977/jsv.v2i1.981>.
- Lagu, Marselina. "Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua dan Etnik Manado di Universitas Sam Ratulangi Manado." *Jurnal Acta Diurna* 5, no. 3 (2016).
- Lestari, Indah Dwi. "Analisis Hambatan Komunikasi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran IPA di SMP Negeri Kecamatan Moyo Hulu." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2021): 74–77. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i1.206>.
- Mahadi, Ujang. "Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran)." *Joppas: Journal of Public Policy and Administration Silampari* 2, no. 2 (2021): 80–90. <https://doi.org/10.31539/joppa.v2i2.2385>.
- Marbun, Rencan Carisma. "Kasih dan Kuasa Ditinjau dari Perspektif Etika Kristen." *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 88–97. <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i1.259>.
- Marsono, Marsono. "Konsep Ketuhanan dalam Filsafat Postmodernisme Perspektif Karen Armstrong." *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 9, no. 2 (2018): 43. <https://doi.org/10.25078/sjf.v9i2.1621>.
- Maulana, Unsa. *Terampil Berkomunikasi Lisan dan Tulisan*. Bandung, Indonesia: Tata Akbar, 2022.
- Mufid, Muhamad. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta, Indonesia: Prenadamedia Group, 2009.
- Mustikasari, Eva, and Umam Najmul. "Membangun Komunikasi Efektif Guru dan Peserta Didik dalam Proses Belajar Mengajar di SMK Samudera Buana Lingkaplancar" *Jurnal Lunggi: Jurnal Literasi Unggulan Ilmiah* 1, no. 1 (2023): 24–31.
- MS, Ibrahim. "Makna dalam Komunikasi." *Al-Hikmah* 9, no. 1 (2015): 18–29. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v9i1.85>.
- Nofrion. *Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi*. Jakarta, Indonesia: Prenadamedia Group, 2016.
- Nuhamara, Daniel. "Pengutamaan Dimensi Karakter dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 93. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.278>.
- Palito, Muhammad Zhafran. *Pentingnya Manajemen Konflik di dalam Komunikasi Antarbudaya agar Terhindarnya Miskomunikasi yang Dapat Menyebabkan Perpecahan*. Solok, Indonesia: Insan Cendekia Mandiri, 2022.

- Palmer, Parker J. *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. 3rd ed. San Fransisco, CA: John Wiley & Sons, 2017.
- Panggabean, Dedy. *Mengapa Aku Mengajar? Memandang kepada Kristus sebagai Sang Guru Agung*. Jakarta, Indonesia: Literatur Perkantas, 2019.
- Parianto and Siti Marisa. "Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Pembelajaran." *Analitica Islamica: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (2022): 402-416. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i2.14123>.
- Parinding, Lorita, and Wiyun Philipus Tangkin. "Cara Pandang Guru Kristen terhadap Siswa sebagai Gambar dan Rupa Allah yang Membutuhkan Pemuridan." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 4, no. 1 (2022): 97-106. <https://doi.org/10.59177/veritas.v4i1.116>.
- Parto. "Berkomunikasi Efektif dengan Kalimat Efektif dalam Bahasa Indonesia." *Mediakom* 3, no. 2 (2020): 167-179. <https://doi.org/10.32528/mdk.v3i2.3132>.
- Paujiah, Juita. *Etika dan Filsafat Komunikasi dalam Realita Sosial*. Jakarta, Indonesia: Mahakarya Citra Utama Grup, 2023.
- Piliang, Yasraf Amir. "Posmodernisme dan Ekstasi Komunikasi." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 2, no. 2 (2001): 165-76. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/716>.
- Priyatna, Novel. "Peran Guru Kristen sebagai Agen Restorasi dan Rekonsiliasi dalam Mengembangkan Karakter Kristus pada Diri Remaja sebagai Bagian dari Proses Pengudusan." *Jurnal Polyglot* 13, no. 1 (2017): 1-7. <https://doi.org/10.19166/pji.v13i1.333>.
- Purnama, Fahmi Farid. "Mengurai Polemik Abadi Absolutisme dan Relativisme Etika." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 1, no. 2 (2018): 273-298. <https://doi.org/10.14421/lijid.v1i2.1731>.
- Rahmadi, Pitaya, and Chusmiaty Rombean. "Relasi antara Guru dan Siswa: Sebuah Tinjauan dari Sudut Pandang Alkitabiah." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2021): 16-30. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2567>.
- Ririhena, Lolita. *Etika Kristen*. Indramayu, Indonesia: CV. Adanu Abimata, 2022.
- Samben, Trinanda, and Grace Christian. "Kasih Kristus sebagai Landasan Pengajaran Guru Kristen dalam Pendisiplinan Siswa." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 3 (2021): 185-194. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i3.3185>.
- Sandi, Dinda Mawar, and Cathryne Berliana Nainggolan. "Cara Pandang Guru Kristen terhadap Otoritas dalam Kerangka Kisah Agung." *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 6, no. 2 (2020): 180-198. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v6i2.95>.
- Sari, Afna Fitria. "Etika Komunikasi." *Tanjak: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (2020): 127-135. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152>.
- Setiawan, David Eko. "Kelahiran Baru di dalam Kristus sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 153-160. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.135>.
- Setiawan, Johan, and Ajat Sudrajat. "Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya terhadap Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (2018): 25-46. <https://doi.org/10.22146/jf.33296>.
- Simanjuntak, Ferry, Yosep Belay, and Joko Prihanto. "Tantangan Postmodernisme bagi Wacana Teologi Kristen Kontemporer." *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 1 (2022): 76-98. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v8i1.348>.
- Subandrijo, Bambang. "Analisis Peran Hati Nurani." *Jurnal Theologia in Loco* 2, no. 2 (2020): 220-38. <https://doi.org/10.55935/thilo.v2i2.204>.

- Suherman, Ansar. *Buku Ajar Teori-Teori Komunikasi*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2020.
- Sukma, Riza. "Realitas Komunikasi Lintas Budaya di Indonesia: Studi Kasus Pemilihan Bahasa Remaja Era Kekinian di Jakarta." *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya*, 419–23. Jakarta, Indonesia: Universitas Katholik Indonesia Atma Jaya, 2018.
- Supriadi, Made Nopem. "Tinjauan Teologis terhadap Postmodernisme dan Implikasinya bagi Iman Kristen." *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (2020): 112. https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i2.115.
- Sutika, I Made. "Kajian Tentang Pelaksanaan Etika Komunikasi dalam Aktivitas Pembelajaran di SMA Dwijendra Denpasar." *Seminar Nasional INOBALI* (2019): 809–15.
- Swastoko, Sujud. "Relevansi Filsafat Pendidikan Modern terhadap Filosofi Pendidikan Kristen Era Industri 4.0." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 4, no. 2 (2022): 91. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v4i2.161>.
- Yunus, H. A. "Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme dan Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan." *Jurnal Cakrawala Pendas* 2, no. 1 (2016): 29–39. <https://doi.org/10.31949/jcp.v2i1.319>.
- Zaluchu, Julianus. "Gereja Menghadapi Arus Postmodern dalam Konteks Indonesia Masa Kini." *Jurnal Geneva* 17, no. 1 (2019): 26–41.
- Zendrato, Juniriang, Juliana Suhindro Putra, Asih Enggar Susanti, and Ashiong Parhehean Munthe. *Kurikulum Bagi Pemula*. Surakarta, Indonesia: CV Oase Group, 2019.